

Arah Baru Pendidikan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan

Fahrur Rosikh

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

frrosikh@gmail.com

Received October 15, 2018/Accepted November 28, 2018

Abstract

Among the basic needs that should be possessed by every people in this modern era is international language skill, included Arabic language. For moslems, Arabic language is not only language for Islam religion, but also international language and science. Realizing the importance of Arabic language in this modern era, *pondok pesantren* Sunan Drajat Paciran Lamongan then formulate the new way in Arabic language education. In the first time, it is oriented to deepen Islam religion, then it moved to Arabic language mastery to deepen Islam religion as a communication and science tool. Thus, to realize this new way, *pondok pesantren* Sunan Drajat establish the formal institution of foreign language development (Arab and English) and Arabic language department. The learning materials and activities not only focus on Arabic grammar (*nahwu and shorof*) but also in Arabic language skill (*maharah al-istima', maharah al-kalam, maharah al-qiro'ah and maharah al-kitabah*). The learning process is not only inside the classroom, but also outside the classroom such as language laboratory, mosque, library, gardens by using varied methods, such as: *qowaid wa tarjamah, mubasyaroh, muhadatsah, qiro'ah, and samiyah syafawiyah* methods. The learning resources are not only focus on *kitab*, but also using magazine, journal and internet. From that transformation, there are many differences and development in the activity of Arabic language learning, in the aspects of material, method, evaluation and learning resource.

Keywords: *Arabic language, Arabic grammar, classroom, modern era, pesantren Sunan Drajat.*

A. Pendahuluan

Sejarah pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Menurut Bahruddin, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia secara nyata telah dilakukan sejak dini bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia, bahasa Arab secara tidak langsung sudah diperkenalkan dan diajarkan kepada masyarakat nusantara¹.

Bahasa Arab pertama kali diajarkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah ritual, khususnya sholat. Kemudian selanjutnya bahasa Arab dipelajari dengan tujuan sebagai pendalaman ajaran agama islam melalui buku-buku keagamaan berbahasa Arab. Dan seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman

¹ Uril Bahruddin, *Rekonstruksi pengembangan pendidikan bahasa Arab* (Malang; Lisan Arabi, 2017), i.

kemudian bahasa Arab dipelajari dengan tujuan sebagai media untuk komunikasi dan memperoleh informasi.

Bahasa Arab di era modern ini menjadi semakin penting keberadaannya, selain sebagai bahasa agama islam, bahasa Arab juga menjadi bahasa internasional dan bahasa ilmu pengetahuan. Sebagai bahasa agama islam, keberadaan bahasa Arab digunakan dalam berbagai kegiatan peribadatan, penguasaan dan pendalaman agama islam baik yang bersumber dari al-qur'an, al-hadits maupun kitab-kitab *turath*. Sebagai bahasa internasional, keberadaan bahasa Arab digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara warga dunia di berbagai kegiatan. Sedangkan sebagai bahasa ilmu pengetahuan, keberadaan bahasa Arab digunakan untuk memperoleh dan memperluas berbagai ilmu pengetahuan baik yang bersumber dari buku cetak maupun elektronik.

Keberadaan bahasa Arab yang sangat penting di era modern ini mengharuskan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dituntut untuk menguasai satu aspek atau satu tujuan saja, melainkan juga dituntut untuk bisa menguasai berbagai tujuan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dan untuk merespon tuntutan zaman tersebut, berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal termasuk pondok pesantren mulai menyusun langkah dan arah baru dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pondok pesantren sunan drajat Paciran Lamongan menyadari akan pentingnya bahasa Arab di era modern ini yang tidak lagi hanya sekedar sebagai bahasa agama islam, melainkan juga sebagai bahasa internasional dan ilmu pengetahuan kemudian merumuskan arah baru dalam pendidikan bahasa Arab. Arah baru tersebut dimulai dengan didirikannya lembaga pendidikan non formal pengembangan bahasa asing (arab dan inggris) dan dibukanya lembaga formal program studi pendidikan bahasa arab (PBA) sebagai wadah pembelajaran bahasa Arab. selain itu, bahasa Arab tidak hanya diajarkan di dalam kelas saja, melainkan juga diajarkan di luar kelas dan bahkan dipraktikkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

B. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah dimulai seiring dengan penyebaran islam di bumi nusantara. Menurut rovin dalam nurhidayati, bahasa Arab pertama dipelajari di indonesia dengan tujuan peribadatan, umat islam melakukan ibadah khususnya sholat dengan bacaan-bacaan berbahasa Arab, doa-doa berbahasa Arab. Kemudian berkembang pada pembelajaran bahasa Arab untuk memahami dan mendalami teks-teks keagamaan baik yang

bersumber dari al-qur'an, al-hadith maupun kitab-kitab agama berbahasa Arab lainnya. Kemudian kembali berkembang sebagai media komunikasi².

Ahamd Izzan menyebutkan bahwa pengajaran bahasa Arab (Fusha) yang dipelajari di Indonesia dimaksudkan untuk mencapai dua tujuan. *Pertama*, sebagai alat untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan Islam seperti di madrasah-madrasah (negeri atau swasta), pondok pesantren, dan perguruan tinggi agama islam (negeri atau swasta). *Kedua*, sebagai tujuan, yaitu membentuk tenaga-tenaga ahli bahasa arab atau untuk menghasilkan alumni yang mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan³.

Sedangkan menurut Muhibb, secara teoritis pendidikan bahasa Arab di indonesia paling tidak memiliki empat orientasi sebagai berikut:

1. *Orientasi Religius*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
2. *Orientasi Akademik*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ', kalâm, qirâ'ah, dan kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. *Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhâdatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dsb.
4. *Orientasi Ideologis dan Ekonomis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb⁴.

²Nurhidayati dan Nur Anisah Ridwan, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak* (Malang: Bintang Sejahtera Press, 2016), 2.

³Ahmad Izzan, *Metodologi Penbelaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), 43-44

⁴ Muhibb Abdul Wahab, "tantangan dan prospek pendidikan bahasa arab di indonesia" dalam <http://www.atida.org/melayu/index.php?view=article&catid=4%3Aarticles&id=50%3Atantangan/> diakses pada 02 april 2017.

Proses belajar mengajar bahasa Arab di Indonesia terbagi menjadi beberapa bentuk. Menurut Effendy pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki empat bentuk, yaitu verbalistik, pendalaman agama, komunikasi, dan formal⁵. Bentuk verbalistik merupakan pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah, khususnya ibadah shalat. Sehingga sesuai dengan kebutuhan tersebut, materi yang diajarkan adalah doa-doa shalat dan surat-surat pendek al-qur'an, yaitu juz terakhir yang lazim disebut *juz amma*. Dan lembaga-lembaga pembelajaran bentuk pertama ini berupa taman pendidikan al-qur'an, masjid, musholla, dan keluarga-keluarga muslim.

Bentuk kedua pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan tujuan pemahaman dan pendalaman ilmu bahasa Arab maupun agama Islam. Dimana asumsi yang ada adalah al-qur'an tidak hanya untuk dibaca sebagai sarana peribadatan, melainkan juga menjadi pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya. Demikian juga dengan doa-doa atau bacaan-bacaan shalat tidak hanya cukup dilafalkan melainkan berfungsi sebagai media komunikasi dengan sang pencipta. Sehingga dibutuhkan pemahaman atas apa yang dilafalkan. Materi yang diajarkan diantaranya adalah ilmu bahasa Arab; nahwu, sharf, arudh, balaghoh dan ilmu agama; fiqh, aqidah, akhlaq, tasawuf, hadith, al-qur'an yang semua disajikan dengan berbahasa Arab. Metode yang lazim dipakai pada pembelajaran bentuk kedua ini adalah metode gramatika-terjemah (*qowa'id wa tarjamah*). Dan banyak diajarkan di lembaga pondok pesantren salaf.

Bentuk ketiga adalah pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan komunikasi. Hal ini dilandasi dengan kondisi zaman yang terus berkembang dan berubah, dimana pergaulan umat Islam antar bangsa menuntut kemampuan bahasa Arab produktif. Tidak hanya sekedar mampu memahami dan memperoleh informasi, tetapi juga mampu mengkomunikasikan baik secara lisan maupun tulis. Materi yang diajarkan diantaranya mencakup selain ilmu bahasa (nahwu dan shorof), juga meliputi keterampilan berbahasa; keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*), dan keterampilan membaca (*maharah al-qiro'ah*). Metode yang digunakan pada pembelajaran bentuk ketiga ini diantaranya metode langsung (*thoriqoh mubasyarah*) dan metode audio-lingual (*thoriqoh sam'iyah syafawiyah*). Dan diajarkan di lembaga pondok pesantren modern yang dipelopori oleh Mahmud Yunus di Sumatra dan Imam Zarkasi di Gontor Ponorogo Jawa Timur.

⁵Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012), 28.

Bentuk keempat adalah pembelajaran formal, dimana pembelajaran ini memiliki tujuan penguasaan bahasa Arab untuk memahamai agama islam sekaligus sebagai alat komunikasi dan untuk tujuan keahlian/profesionalisme. Bentuk pembelajaran keempat ini diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan formal, baik sekolah/madrasah maupun perguruan tinggi.

C. Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren memiliki riwayat usia yang panjang. Menurut Tayyar dalam Nurhidayati usia pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren seusia dengan berdirinya pondok pesantren, karena penguasaan ilmu bahasa arab dijadikan sebagai salah satu tujuan berdirinya pondok pesantren. Materi pertama yang diberikan di pondok pesantren adalah ilmu bahasa arab yang meliputi ilmu tajwid, ilmu nahwi, ilmu shorfi, ilmu balaghoh dan ilmu manthiq⁶.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi kawah candradimuka dalam pengembangan bahasa asing, terlebih pengembangan dan pembelajaran bahasa arab. Ada banyak studi yang menjadi bukti tentang keberhasilan pesantren dalam kerja ini. Sisitem pendidikan pesantren yang menerapkan *long life time education* (pendidikan sepanjang waktu) memberikan ruang terjadinya praktik bahasa asing yang intens dan *continue*, mulai dari bangun hingga menjelang tidur. Sistem dan aktivitas inilah yang membentuk lingkungan bahasa dipesantren⁷.

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren meliputi berbagai macam disiplin ilmu bahasa Arab, diantaranya meliputi ilmu tajwid, ilmu nahwi, ilmu shorfi, ilmu balaghoh, mutholaah, imla', insya' dan muhadathah. Bahasa Arab di pondok pesantren merupakan muatan pelajaran utama yang harus dipelajari oleh para santri selain muatan pelajaran-pelajaran lain seperti fiqh, aqidah, akhlaq, tasawuf, ulum al-qur'an dan ulum al-hadith. Hal ini, dikarenakan tujuan didirikanya pondok pesantren adalah mencetak ulama yang intelek. Adapun salah satu syarat seorang ulama adalah mengerti bahasa Arab dan mendalaminya sebagai bahasa al-qur'an, al-hadith dan kitab-kitab agama lain yang ditulis dalam bahasa Arab⁸.

Menurut Thoyyar dalam Nurhidayati pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren menggunakan tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan formal, fungsional dan sosiolinguistik⁹.

⁶Nurhidayati dan Nur Anisah Ridwan, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak* (Malang: Bintang Sejahtera Press, 2016), 4.

⁷ Mohammad Makinudin, "Lingkungan Bahasa Arab di Pemandokan Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin" *Maraji': Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3. No. 1 (September, 2016), 222-223.

⁸Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas, 1992), 21.

⁹Nurhidayati dan Nur Anisah Ridwan, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, 4-7.

1. Pendekatan formal

Pendekatan formal yang sering disebut dengan pendekatan klasik dan tradisional, sering pula disebut sebagai pendekatan informatif. Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan ini dilaksanakan dengan menyajikan rumus-rumus teoritis yang kemudian diaplikasikan dengan contoh-contoh pemakaiannya, atau dengan jalan menerjemahkannya. Tujuan penggunaan pendekatan ini agar para santri dapat membaca dan memahami kitab-kitab ke-islaman (kitab kuning) yang sangat kaya dan luas dengan menggunakan bahasa arab.

Metode yang digunakan melalui pendekatan ini adalah metode membaca dan terjemah tata bahasa. Metode membaca dilakukan dengan cara setiap santri memegang kitab yang sama, kemudian proses pembacaan kitab dibimbing oleh ustadz. ustadz membaca kitab kalimat perkalimat yang diikuti oleh semua santri. ustadz mengartikan kata perkata dan kalimat perkalimat, atau terkadang guru meminta salah seorang santri untuk mengartikan. Metode terjemah dilakukan dengan cara ustadz membacakan kitab-kitab ilmu bahasa arab, kemudian menerjemahkannya, menjelaskan arti terjemahannya, dan memberikan contoh-contohnya.

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan formal ini banyak dijumpai di pondok-pondok pesantren salaf atau tradisional. Dimana pembelajaran bahasa Arab lebih lebih menekankan pada pembelajaran tentang bahasa atau penguasaan tata bahasa Arab nahwu dan sharaf. Dan diantara kitab-kitab yang dipelajari adalah *Jurumiyah*, *Mutamimah*, *Imrithi*, *Al fiyah*, *al Amstilah at Tashrifiyah*, *Qawa'id al I'lal*, dan lain sebagainya.

2. Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional didasarkan pada asumsi bahwa pengajaran bahasa haruslah bertujuan untuk dipakai dalam komunikasi, sehingga fungsi langsung dari bahasa dapat dirasakan dengan cara berkomunikasi. Dengan model pendekatan pembelajaran fungsional ini kegiatan pembelajaran lebih ditekankan kepada praktek berbahasa (istima', kalam, qior'ah dan kitabah) baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Pendekatan ini digunakan di pondok pesantren modern. Dan metode yang digunakan untuk pendekatan ini adalah metode langsung atau metode audiolingual.

Metode langsung, yaitu pembelajaran bahasa arab yang didasarkan atas asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua (asing) sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan dengan menyimak dan berbicara,

sedangkan membaca dan menulis dikembangkan kemudian¹⁰. Sedangkan metode audiolingual berawal dari asumsi bahwa bahasa pada hakekatnya adalah ujaran. Oleh karena itu harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata, kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis. Asumsi yang lain adalah bahwa bahasa merupakan kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi¹¹.

3. Pendekatan sosiolinguistik

Berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya, dimana pendekatan formal lebih menekankan pada proses pembelajaran tentang bahasa, dengan membahas secara rinci dan mendalam tentang tata bahasa arab nahwu maupun shorof. Sedangkan pendekatan fungsional lebih menekankan pada proses pembelajaran tentang praktek berbahasa. Pendekatan sosiolinguistik yaitu pendekatan yang dalam penerapannya tidak hanya menekankan pada pentingnya kemampuan dalam penguasaan tata bahasa dan kemampuan mengkomunikasikannya, lebih jauh dari itu pendekatan ini berusaha menempatkan bahasa pada konteks latarnya.

Dalam memaknai kitab-kitab keislaman pendekatan sosiolinguistik ini akan menggunakan kompleksitas konteks historis dimana dan kapan kitab tersebut ditulis, dan tidak hanya memaknainya dari sudut gramatikal seperti yang terdapat pada pendekatan formal, atau memaksakan keterampilan bahasa seseorang untuk memaknai suatu kitab sekehendak pembaca sebagaimana yang ada pada pendekatan fungsional.

D. Arah Pembelajaran Bahasa Arab di Ponpes Sunan Drajat

Pondok pesantren sunan drajat didirikan oleh K.H Abdul Ghofur pada tahun 1977 di desa banjaranyar paciran Lamongan. Seperti halnya lembaga pendidikan islam lainnya ponpes sunan drajat didirikan dengan tujuan selain sebagai syi'ar agama islam juga bertujuan untuk mencetak ulama yang intelek. Untuk bisa merealisasikan tujuan tersebut ponpes sunan drajat kemudian merumuskan kurikulum pendidikan yang harus ditempuh oleh para santri. Diantara muatan kurikulum yang telah ditetapkan baik di lembaga formal maupun non formal secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian besar yaitu muatan pelajaran agama islam, muatan pelajaran bahasa Arab dan muatan pelajaran umum.

¹⁰Abd Wahab Rosyidi dan mamlu'atul ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 50.

¹¹*Ibid.*, 52.

Pembelajaran bahasa Arab di ponpes sunan drajat Paciran Lamongan dalam sejarahnya sampai hari ini tercatat ada dua arah pembelajaran. Arah pertama atau arah lama pembelajaran bahasa Arab di ponpes sunan drajat yaitu dengan tujuan penguasaan bahasa Arab untuk mendalami dan menguasai agama islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Sedangkan arah kedua atau arah baru pembelajaran bahasa Arab di ponpes sunan drajat adalah penguasaan bahasa Arab untuk mendalami agama islam dan juga sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan.

Arah lama pembelajaran bahasa Arab di ponpes sunan drajat dimulai sejak berdirinya ponpes sunan drajat pada tahun 1977 sampai dengan tahun 2002. Dimana pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada penguasaan ilmu bahasa Arab (nahwu dan shorof) dengan tujuan agar para santri dapat membaca dan memahami kitab-kitab ke-islaman (kitab kuning) yang berbahasa Arab untuk lebih mendalami agama islam yang sedang dipelajari di pondok pesantren maupun nantinya setelah lulus. Dan berikut muatan pelajaran bahasa Arab di ponpes sunan drajat paciran lamongan pada arah lama.

Lembaga pendidikan non formal Ponpes Sunan Drajat		Lembaga pendidikan formal Ponpes Sunan Drajat	
Pelajaran	Kitab	Pelajaran	kitab
Nahwu	Jurumiyah	Bahasa Arab	Buku paket MTS/MA
	Imrity	Nahwu	Jurumiyah
	Alfiyah		
	Mutammimah	Shorof	Qowaidus shorfi
Shorof	Al-amthilah at-tashrifiyah		
	Qowaidus shorfi I		
	Qowaidus shorfi II		
Bahlaghoh	Jawahirul Balagoh		

Dari paparan tabel diatas, nampak jelas bahwa pembelajaran bahasa Arab banyak dititik beratkan pada materi-materi ilmu bahasa Arab. Baik di lembaga in formal maupun formal materi pelajaran ditekankan kepada pelajaran *nahwu* dan *shorof* yang notabeneanya merupakan ilmu alat atau termasuk komponen bahasa Arab (anashir al-lughoh). Padahal, pada hakekatnya dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat dua aspek yang perlu untuk dikuasai yaitu komponen bahasa (murfodat dan tata bahasa) dan keterampilan bahasa (istima', kalam, qiro'ah dan kitabah). Hal ini menunjukkan bahwa arah lama pembelajaran bahasa Arab di ponpes sunan drajat adalah menggunakan pendekatan formal atau tradisonal dengan tujuan penguasaan bahasa Arab untuk mendalami agama islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab.

Seiring berjalannya waktu pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren sunan drajat mengalami perubahan arah/orientasi. Pada tahun 2003 didirikan lembaga formal

pengembangan bahasa asing (LPBA) dan pada tahun 2008 didirikan lembaga formal program studi pendidikan bahasa Arab (PBA) jenjang strata satu di pondok pesantren sunan drajat. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan adanya perubahan zaman, dimana teknologi semakin maju, informasi mudah diperoleh serta terjalinya interaksi sosial antara warga dunia menuntut penguasaan bahasa internasional khususnya bahasa Arab menjadi suatu keniscayaan. Sehingga kemudian dirumuskan arah baru dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren sunan drajat yang tidak hanya sekedar menguasai bahasa Arab untuk mendalami agama islam tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Pada arah baru ini, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi hanya diajarkan tentang ilmu bahasa Arab (nahwu dan shorof) saja tetapi juga diajarkan keterampilan bahasa Arab (maharah al-istima', kalam, qiro'ah dan kitabah) sebagai bekal hidup di era modern. Berikut tabel muatan pelajaran bahasa Arab di ponpes sunan drajat paciran lamongan pada arah baru.

Lembaga pendidikan non formal Ponpes Sunan Drajat		Lembaga pendidikan formal Ponpes Sunan Drajat	
Pelajaran/Aspek yang diajarkan	Kitab	Pelajaran/Aspek yang diajarkan	Kitab
Nahwu	Jurumiyah	Bahasa Arab	Buku paket MTS/MA
	Imrity	Nahwu	Jami'ud durus
	Alfiyah		Mulakhos qowaidul lughoh al-arabiyah
	Mutammimah	Shorof	
Shorof	Al-amthilah at-tashrifiyah		Al-i'lal
	Qowaidus shorfi I		Mulakhos qowaidul lughoh al-arabiyah
	Qowaidus shorfi II	Maharah al-istima'	Al-arabiyah baina yadaik, al-arabiyah linnasyi'in
Balaghoh	Jawahirul Balagoh	Maharah al-kalam	Al-arabiyah baina yadaik, al-arabiyah linnasyi'in
Tatbiq al-mufrodat	Kamus al-ashri, al-munawir.	Maharah al-qiro'ah	Al-muthola'ah al-arabiyah
Muhadathah arabiyah	Mahir berbahasa arab	Maharah al-kitabah	Al-arabiyah baina yadaik
Muhadhoroh arabiyah	Kumpulan teks pidato tiga bahasa	Tarjamah	Panduan menterjemah
Insya'	Il-insya al-araby	Balaghoh	Balaghoh wadihah

Dari tabel diatas nampak jelas ada perbedaan antara pembelajaran bahasa Arab arah lama dan arah baru di pondok pesantren sunan drajat. Pada arah baru, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diajarkan tentang tata bahasa Arab saja seperti halnya pada arah pembelajaran bahasa Arab lama melainkan juga diajarkan tentang keterampilan berbahasa Arab baik

produktif (maharah al-kalam dan maharah al-kitabah) maupun reseptif (maharah al-istima' dan maharah al-qiro'ah).

Selain itu, pada arah baru ini, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diajarkan/dipraktikkan di dalam kelas melainkan juga di luar kelas seperti di asrama, taman dan laboratorium bahasa. Sedangkan metode pembelajaran yang dipakai cukup bervariasi, diantaranya adalah metode langsung (mubasyaroh), metode audio-lingual (sam'iyah syafawiyah), metode gramatika tarjamah (qowaid wa tarjamah), metode membaca (qiro'ah) dan metode *muhadatsah*. Dan sekarang pondok pesantren sunan drajat juga mulai mengembangkan *bi'ah arabiyah* untuk praktek berbahasa santri sehari-hari.

Hal tersebut diatas, menandakan bahwa arah baru pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren sunan drajat adalah penggabungan antara pendekatan formal dan pendekatan fungsional dengan tujuan agar santri mampu menguasai bahasa Arab untuk mendalami agama islam maupun sebagai sarana komunikasi dan memperluas informasi dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari bacaan berbahasa Arab.

E. Kesimpulan

Memasuki era modern ini, banyak aspek yang perlu disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Diantara kebutuhan tersebut adalah penguasaan terhadap bahasa internasional, khususnya bahasa Arab. Pondok pesantren sunan drajat sebagai lembaga pendidikan islam berusaha untuk merespon perubahan dan kebutuhan zaman tersebut dengan perubahan arah pembelajaran bahasa arab sebagai bekal para santri agar siap dalam mengarungi kehidupan di era modern ini.

Pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren sunan drajat diawal mulai berdiri sampai dengan tahun 2002 mengikuti pendekatan formal atau tradisional dimana para santri diarahkan untuk menguasai bahasa Arab sebagai sarana untuk mendalami agama islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab (fiqh, aqidah, akhlaq, tafsir, hadith, mantiq, tasawuf) dengan fokus utama penguasaan materi pada tata bahasa Arab (nahwu dan shorof) dengan menggunakan metode *qowaid wa tarjamah*.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kemudian pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren sunan drajat diarahkan tidak hanya bertujuan untuk pendalaman agama islam saja, melainkan juga sebagai media komunikasi dan ilmu pengetahuan. Sehingga materi dan kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat pada tata bahasa Arab (nahwu dan shorof) melainkan juga pada keterampilan berbahasa Arab (maharah al-istima', maharah al-kalam, maharah al-qiro'ah dan maharah al-kitabah). Proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar-luar kelas seperti laboratorium bahasa, masjid, perpustakaan,

taman-taman dengan menggunakan metode yang cukup bervariasi, seperti diantaranya: metode *qowaid wa tarjamah*, *mubasyaroh*, *muhadatsah*, *qiro'ah*, dan *samiyah syafawiyah*. Dan sumber belajar tidak terpaku pada kitab melainkan juga memanfaatkan majalah, jurnal dan internet.

Daftar Pustaka

- Bahrudin, Uril. *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*. (Malang: Lisan Arabi. 2017).
- Dahlan, Juwairiyah. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. (Surabaya: al Ikhlas. 1992).
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang: Misykat. 2012).
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Penbelaran Bahasa Arab*. (Bandung: Humaniora. 2009).
- Makinudin, Mohammad. "Lingkungan Bahasa Arab Di Pemandokan Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin" *Marâji': Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol, 3. No. 1 (September. 2016).
- Nurhidayati dan Ridwan, Nur Anisah. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak*. (Malang: Bintang Sejahtera Press. 2016).
- Rosyidi, Abd Wahab dan Ni'mah, Mamlu'atul. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: UIN Maliki Press. 2011).
- Wahab, Muhib Abdul. "Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia" dalam <http://www.atida.org/melayu/index.php?view=article&catid=4%3Aarticles&id=50%3Atantangan/> diakses pada 02 april 2017.